



KESIAPSIAGAAN TATANAN RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI GEMPA DAN TSUNAMI DI WILAYAH ZONA MERAH KOTA PADANG

Ade Ria Nofrianti¹, Sesmeri Haryani²

^{1,2} Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia
aderianofrianti705@gmail.com

Abstrak

Kesiapsiagaan merupakan upaya untuk mengurangi dampak akibat bencana. Kota Padang merupakan zona sesar aktif dan terletak antara pertemuan Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia yang memiliki kerentanan terhadap gempa dan tsunami. Sebagian besar (65 %) penduduknya bermukim di zona merah yang juga merupakan pusat ekonomi, perdagangan, pusat pemerintahan dan pusat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi. Pengambilan sampel di lakukan dengan *multistage random sampling* sebanyak 417 responden, data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner dan data kualitatif diperoleh dengan wawancara mendalam dan *focus group discussion*. Data dianalisis secara univariat, bivariat (*chi-square*) dan multivariat (*logistic regression*). Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara pengetahuan, sikap, kebijakan rumah tangga, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya, dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga. Rencana tanggap darurat merupakan variabel yang dominan berhubungan dengan kesiapsiagaan rumah tangga. Beberapa kendala dalam meningkatkan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga yaitu rendahnya pengetahuan dan rencana tanggap darurat sehingga untuk memperbaikinya disarankan pihak pemerintahan mengadakan pelatihan dan simulasi tentang kesiapsiagaan bencana secara berkala dan meningkatkan sosialisasi mengenai kesiapsiagaan dengan memanfaatkan teknologi informasi, menyusun rencana tanggap darurat sebagai kebijakan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan Rumah Tangga, Gempa Bumi, Tsunami, Zona Merah, Kota Padang

Abstract

Preparedness efforts aimed to reduce impacts from disasters. Padang City lies between Indo-Australian Plate meeting and Eurasian Plate which vulnerable to earthquake and tsunami. 65% of population in Padang City live in red zone. This study aims to see household preparedness to face the earthquake and tsunami in the red zone area. This study uses combination method. Sampling data were done with multistage random sampling of 417 respondents, quantitative data were collected through questionnaires and qualitative data obtained by in-depth interview and focus group and discussion. Data were analyzed by univariate, bivariate (*chi-square*) and multivariate (*logistic regression*). The result of the research shows that there are correlation between knowledge, attitude, household policy, emergency response plan, disaster warning system, and resource mobilization, with the preparedness of the household order. Emergency response plans are the dominant variables associated with household preparedness. There are several obstacles in improving the preparedness of the household order to face the earthquake and tsunami. It is recommended that the government conduct training and simulation of disaster preparedness on a regular basis and improve the socialization of preparedness by utilizing information technology, preparing emergency response plan as household policy to face the earthquake and tsunami.

Keywords: Household preparedness, Earthquake, Tsunami, Red Zona, Padang City

Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Prodi Keselamatan dan Kesehatan Kerja STIKES

Indonesia Email: aderianofrianti705@gmail.com

Phone : 0813 7418 8685

PENDAHULUAN

Gempa bumi sebagai suatu kekuatan alam terbukti telah menimbulkan bencana yang sangat besar dan merugikan. Gempa bumi pada skala kekuatan yang sangat kuat dapat menyebabkan kerusakan sarana seperti bangunan dan jalan-jalan. Gempa juga dapat diikuti oleh bencana alam lainnya yang sama berbahayanya, seperti kebakaran, banjir, tanah longsor dan tsunami.¹

Kota Padang merupakan daerah yang memiliki tingkat rawan bencana tinggi, data dari Indeks Rawan Bencana Tahun 2013 BNPB menyebutkan bahwa Kota Padang masuk dalam kategori rawan bencana tinggi dan berada pada peringkat 10 secara nasional atau peringkat 1 dari wilayah kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kelas bahaya gempabumi tinggi disebabkan oleh karena memiliki nilai *peak ground acceleration* (PGA) yang tinggi yaitu 0,8-1,5 dan adanya sesar aktif yang sering disebut dengan Sesar Sumatera atau Sesar Semangko. Patahan ini memiliki panjang 1.900 km, sangat aktif dan berupa *strike-slip* atau sesar geser. Zona sesar ini membentang sepanjang sisi barat Pulau Sumatera, yang tentu saja, sering menimbulkan bahaya seismik karena sesar ini melewati kawasan yang padat penduduk di sekitar zona sesar. bencana lain yang berpotensi terjadi dan menimbulkan dampak yang besar di Kota Padang adalah bencana tsunami.²

Kota Padang merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam Kawasan Megathrust Mentawai. Kawasan Megathrust Mentawai adalah bagian dari zona penunjaman Sumatera yang merupakan pertemuan antara Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia. Kawasan ini merupakan daerah yang memiliki tingkat seismisitas yang sangat tinggi dan menjadi sumber dari beberapa gempabumi besar dengan kekuatan lebih dari 8 SR, bahkan hingga mencapai 9,3 SR dengan periode ulang ratusan tahun.²

Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) secara umum gempa yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 di Sumatera Barat telah membuat segmen subduksi menjadi lebih rawan. McClosky dkk (2010) dalam Michael Hoppe (2010) menyatakan bahwa masih ada ancaman gempa bumi dan tsunami bagi Sumatera Barat dan Kota Padang, beberapa penelitian terakhir juga mengindikasikan bahwa segmen Mentawai dari Megathrust Sumatera kemungkinan besar akan mengalami peruntuhan (rupture) dalam beberapa dekade ke depan, karena energi yang tertumpuk di lokasi ini sudah terlalu besar. Peruntuhan pada zona penunjaman ini dapat memicu gempabumi besar yang berpotensi menimbulkan kerusakan parah di sebagian besar kota-kota di Pulau Sumatera dan memicu bencana tsunami.³

Rumah tangga merupakan kelompok pertama yang berhadapan langsung dengan

ancaman dari bahaya bencana. Oleh sebab itu, rumah tangga sudah saatnya mendapatkan pembelajaran mengenai tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi bencana. Meskipun terkena bencana, pada dasarnya rumah tangga mempunyai kemampuan yang bisa dipakai dan dibangun guna pemulihan akibat bencana melalui keterlibatan aktif, karena rumah tangga merupakan pelaku penting dalam upaya pengurangan kerentanan dalam menghadapi bencana.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Indikator yang akan digunakan untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat diturunkan dari lima parameter yang menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) merupakan faktor kritis kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam terutama gempa bumi dan tsunami, yaitu: pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana; kebijakan; rencana untuk keadaan darurat bencana; sistem peringatan bencana; dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.⁵

Hasil pengamatan di masyarakat didapatkan bahwa tidak ada perhatian khusus mengenai bencana gempa bumi yaitu pada kesiapsiagaan sebelum terjadi bencana gempa bumi. Masyarakat juga tidak sepenuhnya mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan sebelum, saat dan setelah bencana. Selama ini masyarakat khususnya anggota keluarga tidak memahami mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi, sehingga anggota keluarga yaitu kepala keluarga kurang memiliki pengetahuan dan kurang siap menghadapi bencana gempa bumi.

Kepala Pelaksana (Kalaksa) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumbar, Nasridal Patria mengatakan pada tanggal 26 April 2017 lalu telah dilaksanakan simulasi bencana gempa dan tsunami dalam rangka memperingati Hari Kesiapsiagaan Bencana Nasional (HKBN), di dalam simulasi bencana tersebut diskenariokan gempa berkekuatan 8,8 Skala Richter terjadi pada kedalaman 12 kilometer di Kepulauan Mentawai dengan durasi 30 detik dan berpotensi menimbulkan tsunami, untuk itu masyarakat diminta langsung melakukan evakuasi secara mandiri ke shelter terdekat. Namun, pelaksanaan simulasi di kantor Gubernur Sumatera Barat hampir tidak ada Aparatur Sipil Negara (ASN) yang merespon serine tsunami tersebut, dari ratusan ASN yang ada, hanya dua orang yang mengikuti simulasi bencana. Sama halnya dengan respon yang diberikan masyarakat di sekitar gedung Polda dan kantor Gubernur Sumatera Barat yang kurang acuh saat serine tsunami di bunyikan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesiapsiagaan

rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan pendekatan *cross sectional* dan kualitatif dengan pendekatan trianggulasi. Metode ini menggunakan metode kuantitatif pada tahap petama dan menggunakan metode kualitatif pada tahap kedua untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama. Waktu penelitian dimulai dari Maret sampai dengan Juli 2025.

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan kepala keluarga di wilayah zona merah Kota Padang. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan model multistage random sampling, dan penentuan jumlah anggota sampel secara proportional random sampling, dimana jumlah sampel diambil dari setiap RT yang terdapat di kelurahan dan ditentukan dengan simple random sampling sehingga jumlahnya mencukupi sampel yang diperlukan yaitu 417 kepala keluarga. Informan penelitian secara purposive sampling.

Pengolahan data kuantitatif dengan melakukan editing, coding, entering. Cleaning dan data output, dianalisis dengan univariat untuk melihat gambaran deskripsi setiap variabel, bivariate untuk melihat hubungan variabel independent dengan variabel dependent dan multivariat untuk melihat variabel yang paling berhubungan dengan variabel dependent. Pengolahan data kualitatif dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, analisis data dengan melakukan trianggulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel kepala keluarga yang tinggal di wilayah zona merah. Jumlah kepala keluarga yang terpilih dalam penelitian ini tersebar di beberapa kelurahan yang terdapat di wilayah zona merah yaitu 29.756 kepala keluarga. Setelah dilakukan perhitungan sampel didapatkan besaran sampel sebanyak 417 kepala keluarga.

a. Analisa Univariat

Tabel. 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah

Pengetahuan	f	%
Rendah	371	89
Tinggi	46	11
Total	417	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa 89% responden diwilayah zona merah memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami, berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa kelurahan Padang Sarai cenderung memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami yaitu 18,3%. Dan diketahui bahwa 68,1% responden menjawab cukup benar pada pernyataan no 10 tentang salah satu cara mengatasi kesulitan ekonomi keluarga saat kondisi darurat adalah dengan menyisihkan uang sebagai tabungan yang dapat digunakan untuk menghadapi kondisi tak terduga dan pernyataan no 9 tentang salah satu cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga menghadapi bencana adalah dengan mengikuti pelatihan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana yaitu 61,6 %.

Tabel. 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah

Sikap	f	%
Negatif	335	80,3
Positif	82	19,7
Total	417	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa 80,3% responden di wilayah zona merah memiliki sikap negative terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami, diketahui bahwa responden Kelurahan Air Tawar cenderung memiliki sikap yang negative mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami dan diketahui bahwa 77% responden menjawab setuju pada pernyataan no 1 yaitu tentang tindakan penyelamatan diri jika terjadi gempa harus didiskusikan bersama keluarga dan pernyataan no 12 bahwa 72,9% menyatakan setuju bahwa salah satu anggota keluarga sebaiknya mendapatkan pelatihan atau seminar mengenai kesiapsiagaan menghadapi gempa dan tsunami.

Tabel. 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan rencana tanggap darurat dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah

Rencana Tanggap Darurat	F	%
Kurang Baik	410	98,3
Baik	7	1,7
Total	417	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa 98,3 % responden memiliki rencana tanggap darurat kurang baik dalam menghadapi gempa dan tsunami, diketahui bahwa responden di Kelurahan Padang Sarai cenderung memiliki rencana tanggap darurat yang kurang baik mengenai kesiapsiagaan

dalam menghadapi gempa dan tsunami, dan diketahui bahwa 99,8% responden menyatakan ada pada pernyataan no 11 tentang kaos/pakaian pengganti dan 99,5% tentang perlengkapan keselamatan (helm).

Tabel. 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan rencana tanggap darurat dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah

Kesiapsiagaan Rumah Tangga	f	%
Tidak Siap	370	88,7
Siap	47	11,3
Total	417	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa 88,7 % responden memiliki kesiapsiagaan tidak siap dalam menghadapi gempa dan tsunami, diketahui bahwa 17,3% responden di Kelurahan Parupuak Tabing dan Padang sarai cenderung memiliki kesiapsiagaan tidak siap dalam menghadapi gempa dan tsunami, dan diketahui bahwa 93,8% responden menyatakan cukup tentang menyimpan nomor telfon penting yang dapat dihubungi saat kondisi darurat dan 84,9% responden menyatakan sering tentang memastikan tanda bahaya tsunami dengan mendengar pengumuman sebelum berlari meninggalkan pantai setelah terjadi gempa.

b. Analisa Bivariat

Tabel.5 Hubungan Pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona

Pengetahuan	Kesiapsiagaan RT				P (value)
	Tidak Siap	Siap	f	%	
Rendah	338	91,1	33	8,9	
Tinggi	32	69,2	14	30,4	0,000
Total	370	88,7	47	11,3	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga. Hasil pengujian secara statistik diperoleh *p*-value 0,000 dengan nilai OR sebesar 4,481 [95%CI 2,175 – 9,230]. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapsiagaan (*p*<0,05). Dari nilai OR, 4,481 i dapat meningkatkan risiko kesiapsiagaan tatanan rumah tangga.

Tabel.6 Hubungan Sikap dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah

Sikap	Kesiapsiagaan RT				P (value)	
	Tidak Siap		Siap			
	f	%	f	%		
Negatif	307	91,1	30	8,9	0,003	
Positif	63	78,8	17	21,3		
Total	370	88,7	47	11,3		

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat hubungan sikap dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga. Hasil pengujian secara statistik diperoleh *p*-value 0,003 dengan nilai OR sebesar 2,761 [95%CI 1,436 – 5,310]. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga (*p*>0,05). Dari nilai OR 2,761 dapat meningkatkan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga.

Tabel.7 Hubungan Rencana Tanggap Darurat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah

Rencana Tanggap Darurat	Kesiapsiagaan RT				P	
	Tidak Siap		Siap			
	f	%	f	%		
Kurang Baik	367	89,5	43	10,5	0,001	
Baik	3	42,9	4	57,1		
Total	370	88,7	47	11,3		

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat hubungan rencana tanggap darurat dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga. Hasil pengujian secara statistik diperoleh *p*-value 0,01 dengan nilai OR sebesar 11,380 [95%CI 2,464 – 52,550]. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rencana tanggap darurat rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga (*p*>0,05).

c. Kualitatif

Hasil penelitian kualitatif diketahui bahwa Untuk menunjang kesiapsiagaan masyarakat dan upaya untuk menyelamatkan masyarakat dari bencana, pemerintah dan pihak terkait telah memberikan informasi kepada masyarakat melalui media cetak (leaflet) dan juga media elektronik radio dan telah memberikan pelatihan dan pembinaan kepada sekelompok masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana juga telah memasang beberapa fasilitas atau peralatan kesiapsiagaan. Peralatan/fasilitas ini seperti rambu evakuasi, peta jalur evakuasi, jalur evakuasi, sirine dan peralatan lainnya. Fasilitas ini digunakan agar masyarakat lebih familier dengan jalur evakuasi, sirine peringatan dini tsunami. Namun sosialisasi belum dilakukan pada semua lapisan masyarakat, sosialisasi cenderung diberikan ke sekolah, perkantoran dan bagi KSB (kelompok siaga bencana) kelurahan. Sosialisasi sudah di lakukan kepada masyarakat namun peran aktif masyarakat untuk ikut serta masih kurang, Masyarakat kurang tertarik mengikuti setiap pelatihan maupun simulasi bencana yang biasanya dilakukan secara berkala saat memperingati hari

kesiapsiagaan nasional (HKBN). Masyarakat memilih untuk tetap melakukan pekerjaan dan melakukan kegiatan yang memang dianggap penting dibandingkan mengikuti sosialisasi dan simulasi bencana. Berbagai kendala yang dihadapi adalah, peran aktif masyarakat dalam mengikuti pelatihan dan simulasi masih kurang hal ini disebabkan karena masyarakat merasa tidak dilibatkan dan merasa tidak memiliki kepentingan dalam simulasi tersebut, selain itu perawatan terhadap peralatan dan fasilitas rencana tanggap darurat seperti rambu evakuasi masih kurang maksimal, pelatihan mengenai rencana tanggap darurat keluarga belum menjangkau semua masyarakat yang berada di wilayah rentan terhadap ancaman bencana dan di masyarakat sendiri terkendala dengan waktu ketika ada pelatihan dan pekerjaan yang harus diselesaikan disamping itu masyarakat juga terkendala untuk terus memantau perlengkapan dan semua peralatan secara berkala⁸.

Pada penelitian ini diketahui bahwa 89% responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Adlina⁶ yang menyatakan bahwa mayoritas pengetahuan masyarakat dalam menghadapi situasi bencana gunung api tahu yaitu 39,2%, hal ini disebabkan karena masyarakat sudah memahami tentang pengertian tanda gunung api akan meletus, selain itu sudah tersebarnya pengetahuan tradisional setempat dalam menghadapi letusan gunung api, seperti melihat tingkah laku hewan dimana jika hewan sudah mulai turun dari ketinggian, maka gunung sudah mulai mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil FGD diketahui bahwa rendahnya pengetahuan responden mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa bencana merupakan takdir ALLAH SWT dan merupakan teguran dari Tuhan kepada manusia karena berbuat kesalahan sehingga merasa tidak perlu lagi berusaha untuk mempelajari langkah-langkah pencegahan. Ilmu pengetahuan didukung oleh teori dan teknologi yang canggih dapat menjelaskan secara objektif, rasional dan berdasarkan pada perilaku alam apa adanya.

Berdasarkan hasil triangulasi diketahui bahwa informasi tentang kesiapsiagaan bencana sudah diberikan melalui media cetak dan media elektronik, namun pelatihan dan pembinaan belum menjangkau semua masyarakat sehingga perlu untuk ditingkatkan kembali, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami.

Sikap adalah kesediaan individu untuk bertindak, selain itu sikap juga merupakan suatu tindakan atau perilaku. Dalam penentuan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Pada penelitian ini diketahui bahwa 80,3% responden memiliki

sikap negatif dalam menghadapi gempa dan tsunami. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Adlina⁶ yang menyebutkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap cukup dalam menghadapi bencana Gunung Api Sulawah Agam, hal ini disebabkan karena sikap masyarakat untuk mengatasi ketakutan yang dialami oleh keluarga saat terjadi bencana letusan gunung api dilakukan dengan cara menenangkan serta memberikan semangat agar tidak takut ketika mengevakuasi diri sendiri.

Berdasarkan pernyataan dalam kuesioner penelitian yang sangat setuju tentang sikap dan dijawab oleh responden dengan nilai rendah yaitu mengenai salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga menghadapi bencana adalah dengan mengikuti pelatihan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana, hasil ini sejalan dengan wawancara mendalam diketahui bahwa partisipasi masyarakat masih kurang saat diadakan pelatihan maupun simulasi, masyarakat lebih memilih untuk tetap melakukan pekerjaan dan melakukan hal lainnya yang dianggap penting.

“Saat dilakukan simulasi dan pelatihan saat memperingati hari kesiapsiagaan nasional pada 22 April lalu masyarakat acuh tak acuh”(inf. 2)

“Saat memperingati HKBN lalu, masyarakat d sekitar sini, tidak banyak yang berpartisipasi, semua kegiatan masyarakat berjalan sebagai mana mestinya, tidak ada yang ikut serta....”(inf.1)

Berdasarkan analisis uji statistik didapatkan ada hubungan bermakna antara sikap dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah. Besar risiko sikap negatif yaitu 2,761 kali menyebabkan kepala keluarga tidak siap menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah. Penelitian ini sejalan dengan Rante⁷ mengenai tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana alam tanah longsor di Kelurahan Battang Palopo, menyatakan bahwa sikap berpengaruh terhadap kesiapsiagaan anggota keluarga dalam menghadapi bencana. LIPI³ juga menemukan bahwa pengaruh paling besar dalam perhitungan tingkat kesiapsiagaan masyarakat pedesaan Aceh adalah sikap masyarakat yang dinilai cukup baik untuk individu/rumah tangga.

Sikap berperan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menyelamatkan diri dari bencana. Sikap sangat berperan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Semakin baik sikap tentang bencana, maka akan lebih siap dalam menghadapi bencana. Sikap pada fase *preparedness* (kesiapsiagaan),

berbentuk adanya perilaku yang berlebih pada masyarakat tersebut karena minimnya informasi mengenai cara mencegah dan memodifikasi bahaya akibat bencana jika terjadi. Sunaryo⁸, Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak langsung dapat dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari prilaku yang tertutup. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respons terhadap stimulus tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa 83,5% responden memiliki kebijakan yang kurang baik dalam menghadapi gempa dan tsunami. Hasil penelitian tidak sejalan dengan Chrisantum Aji Paramesti⁹ yang menyebutkan bahwa 68% responden sudah memiliki kebijakan yang baik dalam menghadapi bencana. Hal ini disebabkan karena responden sudah memiliki kesepakatan dalam keluarga kemana akan evakuasi jika terjadi bencana.

Berdasarkan pernyataan dalam kuesioner penelitian diketahui bahwa kesepakatan untuk melakukan atau berpartisipasi dalam simulasi evakuasi bencana masih rendah dan rumah tangga cenderung memiliki kesepakatan mengenai tempat evakuasi saat kondisi darurat yang juga rendah namun responden sudah memiliki kesepakatan mengenai titik berkumpul keluarga saat setelah kondisi darurat yang cukup baik, hal ini berbeda dengan hasil FGD diketahui bahwa informan sudah memiliki kesepakatan untuk segera keluar rumah ketika terjadi kondisi darurat.

Berdasarkan analisis uji statistik ada hubungan bermakna antara kesiapsiagaan rumah tangga dengan kebijakan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah. Besar risiko kebijakan rumah tangga yang kurang baik yaitu 3,465 kali menyebabkan kepala keluarga tidak siap menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah.

Kebijakan rumah tangga merupakan aspek penting dalam menentukan kesiapsiagaan rumah tangga karena dengan tersedianya kebijakan rumah tangga tersebut rumah tangga dapat rumah tangga akan lebih tanggap dalam menghadapi bencana karena sudah memiliki kesepakatan keluarga mengenai jalur evakuasi saat kondisi darurat, sudah mengetahui dimana tempat, evakuasi, tempat berkumpul keluarga jika terjadi kondisi darurat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 98,3% responden memiliki rencana tanggap darurat yang kurang baik dalam menghadapi gempa dan tsunami. Dan distribusi rencana tanggap darurat paling rendah terdapat dikelurahan Padang Sarai yaitu 17,1% dibanding dengan kelurahan lainnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Chrisantum⁹ yang menatakan

bahwa 64% responden sudah memiliki rencana tanggap darurat mengenai pembagian tugas dikeluarga saat terjadi bencana, ternyata sudah tercatat 31 keluarga yang sudah melakukannya, yaitu pembagian tugas dikeluarga ayah menyelamatkan anak pertama dan ibu menyelamatkan anak kedua dan juga sudah mengetahui apa yang harus dilakukan untuk evakuasi.

Berdasarkan pernyataan dalam kuesioner penelitian yang tidak ada tentang rencana tanggap darurat dan dijawab oleh responden dengan nilai rendah yaitu mengenai sebagian besar belum meyiapkan peralatan dan perlengkapan berupa piring kertas, gelas plastik dan plastik dan mengenai ketersediaan tas dan perlengkapan siaga bencana serta ketersediaan kotak P3K dan obat-obat penting untuk pertolongan pertama keluarga dapat berupa obat luka, plester luka, obat anak dan masker debu. Penelitian ini di perkuat dengan hasil triangulasi yang menyatakan bahwa peralatan dan perlengkapan diperlukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana namun, berdasarkan hasil FGD diketahui bahwa informan hanya beranggapan peralatan dan perlengkapan yang penting hanya kendaraan, karena mempercepat evakuasi saat terjadi bencana, namun untuk perlengkapan berupa penerangan alternatif sebagian besar informan sudah memiliki di dalam rumah tangga. Perlengkapan lain seperti menyediakan kotak P3K belum semua informan menyediakan kotak P3K dan obat-obatan ringan yang dapat digunakan dalam kondisi darurat karena informan menyatakan kalau sakit dapat segera berobat ke bidan terdekat atau juga cukup membeli ke warung terdekat ketika dibutuhkan.

“Tidak ada apa-apa, kalau sakit kepala, cukup beli obat di warung, belinya cukup untuk saat itu saja, tidak disediakan cukup, kalau sekarang tidak ada (Ifg.3)”

Sementara peralatan untuk pemenuhan kebutuhan dasar yaitu makanan siap saji tanpa dimasak dan minuman kemasan, sebagaimana hasil kuantitatif menyatakan bahwa sebagian besar responden sudah menyediakan di rumah tangga, namun hal ini tidak sejalan dengan FGD yang sudah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar informan belum menyediakan makanan dan minuman praktis dalam rumah tangga, dikarenakan terkendala biaya.

“Tidak ada makanan praktis apapun dirumah, air minum pun di masukkan ke dalam botol untuk di bawa ketika pergi menangkap ikan ke laut, kalau untuk makanan praktis tidak tersedia karena uang yang tersedia pas-pasan” (Ifg.3)

Hal ini diperkuat dengan hasil triangulasi yang sudah dilakukan melalui triangglasi teknik

yaitu dengan memastikan ke rumah informan terkait ketersediaan peralatan untuk pemenuhan kebutuhan dasar dalam kondisi darurat berupa makanan dan minuman praktis, diketahui bahwa belum tersedia peralatan untuk pemenuhan dasar dalam kondisi darurat berupa makanan dan minuman praktis di rumah tangga informan.

Hasil analisa uji statistik ada hubungan bermakna antara kesiapsiagaan rumah tangga dengan rencana tanggap darurat rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah. Besar risiko rencana tanggap darurat yang kurang baik yaitu 11,380 kali menyebabkan kepala keluarga tidak siap menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nana mirzana⁴ dimana terdapat hubungan rencana tanggap darurat rumah tangga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami.

Perencanaan kedaruratan merupakan bagian penting dari aktivitas yang perlu dilakukan dalam rangka kesiapsiagaan masyarakat untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan gempa bumi dan tsunami. Rumah tangga yang tidak memiliki rencana di mana tempat penyelamatan anggota rumah tangga apabila terjadi gempa dan tsunami, rencana untuk kewaspadaan kemungkinan terjadinya gempa dan tsunami dan penyiapan kotak P3K dan obat-obatan khusus untuk pertolongan pertama, rencana pengungsian, tidak ikut serta melakukan latihan simulasi, dan tidak pernah melakukan simulasi evakuasi dalam rumah tangga akan menjadikan rumah tangga memiliki risiko tidak siap dalam menghadapi bencana.

SIMPULAN

Ada hubungan bermakna antara pengetahuan kepala keluarga, sikap, kebijakan rumah tangga, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah. Dan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami adalah rencana tanggap darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Samantha S. Tanggap Bencana Alam Tsunami. Bandung: Angkasa; 2010.
- Badan Penanggulangan Bencana daerah. Peraturan Walikota Padang No 25 Tentang Prosedur Tetap Penanggulangan Bencana Kota Padang. BPBD; 2013.
- LIPI-UNESCO/ISDR. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta. LIPI; 2006.
- Nana M. Kajian Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Kejadian Luar Biasa DBD di Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. 2014; Jurnal Kedokteran Syiah Kuala (Vol 14 No 1 April).
- Republik Indonesia. 2014. Undang undang no 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Nita A. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Situasi Bencana Gunung Api Seulawah Agam di Wilayah Kecamatan Sare Kabupaten Aceh Besar. 2014; Jurnal Ilmu Kebencanaan (Vol 1 No 1 Agustus 2014).
- Anshar R. Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga Menghadapi Bencana Alam Tanah Longsor di Kelurahan Battang Barat Kecamatan Wara Kota Palopo. Makassar. Universitas Hasanuddin; 2012.
- Widyawati S. Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Dan Tsunami. Bandung. Paramartha; 2010.
- Chrisantum AP. Kesiapsiagaan Masyarakat Teluk Pelabuhan Ratu terhadap Gempa dan Tsunami. 2011; Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota (Vol. 22 No 2 Agustus).